

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu langkah persiapan ketika akan melakukan suatu tindakan yang berisi pertimbangan, pengumpulan informasi, siasat, taktik, dan teknik.¹

Igor Ansoff mendefinisikan strategi sebagai proses manajemen, hubungan antara perusahaan dengan lingkungan, terdiri dari perencanaan strategik, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan.²

John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr mendefinisikan strategi sebagai seperangkat keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi dari rencana yang didesain untuk mencapai tujuan.³

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), p. 123

²Igor Ansoff, *Implanting Strategic Management*, p. 1 1990
(<http://strategika.wordpress.com/2007/06/24/pengertian-strategi>)

³John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr, *Strategic Management, formulation, implementation and control*, p. 1 2003
(<http://strategika.wordpress.com/2007/06/24/pengertian-strategi>)

Dari semua teori di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah segala upaya dan langkah-langkah yang berisi pertimbangan kemampuan, kekuatan, dan kekurangan. Di dalam strategi akan ada pertimbangan kemampuan, kekuatan, kekurangan. Kemampuan sebagai bekal untuk menghadapi atau mencapai tujuan. Kekuatan diri atau lawan harus menjadi pertimbangan yang matang agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Kekurangan diri dan lawan pula harus dipertimbangkan agar tetap waspada dan dengan begitu ketika menemui masalah dapat menemukan solusi yang terbaik. Semuanya sangat penting dalam upaya mencapai tujuan seseorang atau kelompok dalam.

Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan apa yang dimiliki seseorang atau kelompok untuk menghadapi sesuatu. Seseorang atau kelompok akan memerlukan pembekalan untuk menghadapi apa yang akan ia hadapi. Dalam dunia pendidikan kemampuan itu dapat meliputi keilmuan guru dalam mengajar. Seorang guru dengan bekal kemampuan mengajar matematika tidak mungkin mampu mengajar pelajaran sejarah dengan baik. Maka perlunya mempertimbangkan penempatan akan kemampuan itu sendiri.

Mempertimbangkan kekuatan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Kita harus mempertimbangkan kekuatan yang dimiliki

seseorang atau kelompok, baik kekuatan diri dan kekuatan lawan. Hal ini dilakukan agar tercapai apa yang menjadi tujuan dari kelompok atau seseorang itu sendiri. Dalam dunia pendidikan guru harus menganalisis siswa yang akan ia hadapi. Analisis dilakukan pada siswa yang pintar dan siswa yang memerlukan teknik khusus. Analisis kemampuan diperlukan karna apa yang di butuhkan bagi dua jenis siswa ini sangat berbeda, baik dari segi kebutuhan materi yang diajarkan atau teknik penyampaian pelajaran. Semuanya dilakukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran bagi siswa-siswa tersebut.

Kekurang adalah hal yang tidak bisa dianggap remeh, seseorang atau kelompok harus menyadari kekurangannya untuk merencanakan teknik yang terbaik sebagai pendukung akan kekurangannya. Hal ini yang harus di lakukan ketika guru mengajar siswanya yang berjumlah banyak, guru yang mengajar seorang diri harus mempersiapkan teknik mengajar yang efektif agar materi pelajaran dapat disampaikan kepada siswa-siswanya dengan baik.

B. Hakikat Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut David yang dikutip oleh Wina Sanjaya, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai a *plan, method, or series of designed to achieves a particular educational goal*.⁴

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵ sedangkan Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁶

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam penggunaan metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya baik internal guru dan eksternal guru dalam pembelajaran.⁷

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah prosedur atau rangkaian kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya guru untuk mencapai tujuan

⁴V. R. David, 1976, dikutip langsung oleh Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), p. 124

⁵Kemp, 1995, dikutip langsung oleh Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), p. 124

⁶Dick and Carey, 1985, dikutip langsung oleh Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), p. 124

⁷Wina Sanjaya, *op. cit.*, p. 124

pendidikan tertentu. Guru harus pandai membuat *setting* rangkaian kegiatan yang efektif dalam pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai.

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan, strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran individual.⁸

- a. Dalam strategi penyampaian, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Secara pelaksanaan strategi ini tidak menuntut siswa untuk mengelolanya, kewajiban siswa menguasainya secara penuh.⁹
- b. Strategi pembelajaran individual maksudnya siswa diminta untuk secara mandiri mempelajari bahan ajar dan tingkat penguasaan materi ditentukan oleh kemampuan individual siswa dalam mempelajari bahan ajar.¹⁰

⁸Rowntree, 1974, dikutip langsung oleh Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), p. 126

⁹Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 126

¹⁰*Ibid*

- c. Strategi pembelajaran kelompok adalah seorang atau beberapa orang guru mengajar sekelompok siswa dalam jumlah yang banyak atau kelompok kecil, sehingga ada penyamarataan secara penyampaian materi yang terjadi baik bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi ataupun rendah.¹¹

Secara garis besar dari tiga jenis strategi yang dipaparkan menjelaskan tentang sistem pengajaran yang akan terjadi dalam dunia pendidikan. Strategi penyampaian yang memusatkan pembelajaran pada guru dan murid hanya menerima ilmu sebatas yang guru pelajari, karena murid tidak dituntut untuk mengembangkan dan mendalami bahan ajar murid hanya sebagai pendengar yang baik. Strategi berikutnya adalah strategi individual yang di mana siswa mempelajari sendiri bahan ajar tanpa guru, keberhasilan strategi ini tergantung sebagaimana daya tangkap dan kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar, hal ini terjadi dikarenakan murid hanya mempelajari bahan ajar secara mandiri melalui modul, internet, atau dari kaset. Strategi yang terakhir adalah strategi kelompok, strategi pembelajaran ini bisa disebut strategi pembelajaran secara klasikal, di mana guru mengajar murid secara berkelompok dan materi yang disampaikan disamakan.

¹¹*ibid*

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terkandung makna perencanaan dan masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain strategi pembelajaran berisi beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Komponen tersebut terdiri atas tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat atau media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.¹² Selain itu Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan. Strategi Pembelajaran yang disampaikan oleh Dick dan Carey merupakan komponen yang masuk dalam pelaksanaan pembelajaran karena komponen tersebut melibatkan

¹² Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op.cit*, h. 50

kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹³

Jika di gabungkan antara kedua teori tersebut maka tujuan pembelajaran yang dikatakan oleh Syaiful Bahri termasuk dalam bagian perencanaan yaitu sebelum masuk kepada pelaksanaan pembelajaran guru harus merencanakan tujuan atau indikator khusus yang ingin dicapainya beserta perencanaan yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁴ Menurut Dick dan Carey komponen strategi pembelajaran mencakup kegiatan pembelajaran pendahuluan yang dapat dikategorikan ke dalam bagian pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, penyampaian informasi dapat dikategorikan juga ke dalam pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya berisi materi yang diberikan untuk siswa, metode yang diterapkan, dan alat atau media yang digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang didukung oleh partisipasi siswa di dalam pelaksanaannya.¹⁵ Kegiatan evaluasi yang dikatakan oleh Syaiful Bahri dapat dikategorikan kedalam dua aspek yaitu tes dan kegiatan lanjutan.¹⁶

¹³ Sunhaji, *Jurnal Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya*, (P3M STAIN Purwokerto: 2008), p. 3

¹⁴ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op.cit*, h. 51

¹⁵ Sunhaji, *op.cit*, h. 3

¹⁶ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op.cit*, h. 52

Dari kedua pendapat yang telah dipaparkan dapat dibuat kesimpulan bahwa komponen strategi pembelajaran terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran disini merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Menurut Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Henry Ellington mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.¹⁷ Dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan

¹⁷ Zainal Hakim, Pengertian Tujuan Pembelajaran, (<http://www.zainalhakim.web.id/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran.html>), p.1. diunduh pada Tanggal 16 Desember 2014

bahwa tujuan pembelajaran adalah deskripsi yang spesifik dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar setelah berlangsungnya pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran

Komponen pembelajaran yang kedua adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁸

Metode dalam proses pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Definisi lain mengatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada murid. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan murid pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada. 2010), h. 14

demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar¹⁹.

Hamdani dalam bukunya mengatakan bahwa metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan murid banyak belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor²⁰. Oleh karena itu, hendaknya dalam proses pembelajaran guru hendaknya memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam mengajar, agar tercapainya beberapa aspek yang dapat menunjang kemampuan murid.

Berdasarkan teori diatas metode pembelajaran adalah cara guru untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun agar dalam menyampaikan materi kepada murid dapat diserap oleh murid oleh murid dengan baik sehingga tujuan pembelajaran juga cara guru untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

¹⁹ Hamdani, *op.cit*, h. 80

²⁰ *ibid.*, h.81

c. Bahan atau Materi Pembelajaran

Bahan atau materi pembelajaran menurut Hamdani merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pembelajaran akan member warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.²¹ Menurut Suharsimi Arikunto bahan pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.²² Menurut Sudirman bahan adalah salah satu sumber belajar bagi siswa. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.²³ Bahan pelajaran atau materi pelajaran merupakan sebuah komponen yang akan diberikan kepada murid baik yang berupa pengetahuan maupun keterampilan, maka dari itu guru mutlak menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan di dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi tertentu materi pelajaran sering diartikan sebagai proses pembelajaran dengan kata lain bahwa proses pembelajaran sama dengan proses penyampaian materi dari guru kepada murid.

²¹ Hamdani, *op.cit*, h. 48

²² Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op.cit*, h. 50

²³ *Ibid*

Dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.²⁴

Materi pelajaran dapat diberikan dengan menggunakan materi formal dan materi informal. Materi formal yang berisi pelajaran yang terdapat dalam buku teks di sekolah, sedangkan materi informal berisi pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan teori yang tertera di atas dapat didefinisikan bahwa materi merupakan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru untuk disampaikan kepada murid, baik berupa materi pengetahuan maupun materi keterampilan.

d. Alat atau Media Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran sangat memerlukan media untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Hamdani media pembelajaran alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk

²⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, h. 60

meningkatkan peranan strategi pembelajaran.²⁵ Menurut Ahmad alat atau media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat atau media mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan dan sebagai pembantu untuk mempermudah usaha mencapai tujuan.²⁶ Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.

e. Evaluasi Pembelajaran

Sebuah program pembelajaran tidak terlepas dari adanya evaluasi pembelajaran. Norman E. Groundlound menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efesien kegiatan belajar mengajar dan efektivitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan. Proses yang sistematis terdiri dari pengumpulan, penganalisisan, dan penafsiran informasi untuk menentukan tujuan pembelajaran. Evaluasi

²⁵ Hamdani, *op.cit*, h. 48

²⁶ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *op.cit*, h. 54

pendidikan menurut Edwin Wond dan Gerold W. Brown adalah proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan. Evaluasi disini diartikan sebagai proses pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai seseorang.²⁷

Dari kedua pengertian dan penjelasan mengenai evaluasi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan berkesinambungan dalam mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi mengenai hasil belajar dan mengajar dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mengetahui efesiensi dan efektivitas dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

C. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Dikutip oleh Syafaruddin, menurut Dick dan Reiser menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah serangkaian komponen yang di buat sebagai panduan dalam mengajar bagi para peserta didik.²⁸

²⁷ Hamdani, *op.cit*, h.296

²⁸ Dick dan Reiser, dikutip tidak langsung oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), p. 94

Perencanaan pembelajaran adalah rangkaian dari tahapan awal mengajar yang didalamnya terdapat analisis tugas, mengidentifikasi pelatihan, dan menulis tujuan belajar.²⁹

Dikutip oleh Wina Sanjaya, menurut Davis (1996) menjelaskan bahwa perencanaan pengajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar.³⁰

Jadi secara garis besar perencanaan adalah serangkaian persiapan yang dilakukan guru untuk mengajar peserta didik agar dapat menjadi pedoman saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Didalam perencanaan itu sendiri terdapat persiapan media, bahan ajar, tujuan mengajar, membuat instrument assessment, membuat kurikulum, dsb.

2. Pengertian Proses Pembelajaran

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *processus* yang berarti berjalan kedepan. Maksudnya ialah bahwa proses merupakan satu langkah menuju ke suatu sasaran atau sebuah langkah untuk kemajuan.

²⁹Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), p. 94

³⁰Davis, dikutip langsung oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), p. 93

Dalam kegiatan pembelajaran, proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah, sedangkan pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Inti dari proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.³¹

Menurut Nana Sudjana dikutip oleh Suryosubroto, pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi tahapan sebagai berikut: a) Tahap pra instruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar mengajar, b) Tahap Instruksional, yakni tahap-tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi. c) Tahap evaluasi atau tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.³²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan inti yang dilakukan guru guna tercapainya tujuan pembelajaran. Didalamnya juga terdapat interaksi guru dengan murid dan penerapan dari perencanaan yang sudah dirancang guru.

³¹Syaiful Bahri.D dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), p.84

³²B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p.36

3. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.³³ Evaluasi hasil belajar evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh seberapa besar perolehan siswa terhadap materi yang diajarkan dan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk melihat seberapa efektifkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan.³⁴

Dikutip oleh syafaruddin dan Irawan, menurut Reigeluth bahwa: *Instructional evaluation is concerned with understanding, improving, applying methods as assesing the effectiveness and efficiency of all of the above mentioned activities; how well an instructional program was designed, how wellit is being managed.* Dapat dipahami bahwa evaluasi pengajaran adalah berkaitan dengan pemahaman, peningkatan, dan pelaksanaan metode sebagai penilaian terhadap efektifitas dan efesiensi dari semua aktifitas yaitu; bagaimana program pengajaran telah dikembangkan, dan seberapa baik rancangan telah dikembangkan, dan seberapa baik pengajaran telah dikelola.³⁵

³³Dimiyati, Mudjiono, dikutip langsung oleh Dr. Syafaruddin, dan Dr. Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 137

³⁴Syafaruddin dan Irawan Nasution, *op. cit.*, h. 137

³⁵ Reigeluth, 1993, dikutip langsung oleh Syafaruddin dan Irawan Nasution, *manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), p.138

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk menilai semua aktifitas yang dilakukan dalam pembelajaran baik dari segi pengembangan dan pengelolaan.

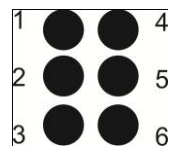
D. Hakikat Braille

1. Pembelajaran Braille

Pembelajaran huruf Braille ini diperlukan suatu program pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Program atau metode harus dibuat yang sesuai dengan kebutuhan dan usia perkembangan dari seseorang yang mengalami hambatan penglihatan atau istilah pada umumnya yaitu tunanetra, terlebih lagi jika seseorang tersebut ada pada usia sekolah atau sedang menjalani pendidikan di sekolah. Pembuatan program secara individu akan sangat membantu siswa tunanetra di sekolah dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

2. Bentuk Tulisan Braille

Seperti yang telah disampaikan tulisan Braille terbentuk dari 6 titik : 3 titik timbul sebelah kanan dan 3 titik timbul sebelah kiri, kode titik ini menjadi baku dengan kode 1,2,3,4,5 dan 6 yang kemudian dikenal sebagai tulisan Braille.



Gambar 2.1. Kerangka Huruf Braille (Positif)

Posisi titik-titik diatas adalah posisi huruf Braille yang dibaca dari kiri ke kanan, posisi ini sering disebut Braille positif. Huruf Braille terdiri satu atau kombinasi beberapa titik tersebut. Dengan bantuan nomor setiap titik maka suatu huruf dapat dinyatakan dengan menyebutkan nomor dari titik-titiknya seperti contoh :

a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k
⠁	⠃	⠉	⠙	⠑	⠋	⠗	⠓	⠏	⠛	⠊
l	m	n	o	p	q	r	s	t	u	v
⠍	⠎	⠚	⠕	⠞	⠟	⠞	⠗	⠘	⠙	⠜
w	x	y	z							
⠽	⠿	⠻	⠼							

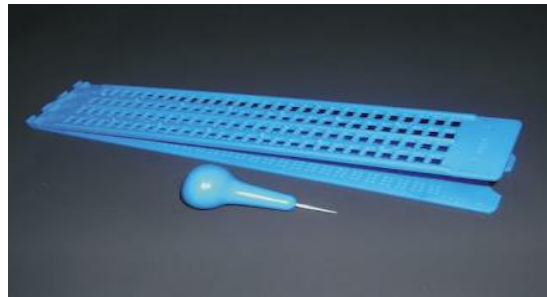
Tabel 2.1. Huruf Alphabet Braille

Huruf alphabet A s/d J titik pada huruf Braille yang digunakan hanya 4 titik yaitu titik 1,2,3, dan 4, sementara dua titik lainnya tidak dipergunakan dalam 10 huruf alphabet tersebut yaitu A s/d J. Pada susunan 10 huruf selanjutnya yaitu K s/d T menggunakan titik 5 dan 6, dengan dikombinasikan 10 susunan huruf pertama, seperti dapat dilihat pada huruf A dan K, dimana huruf A yaitu titik 1, sedangkan huruf K titik 1-3, begitupun pada huruf-huruf selanjutnya, dan ke 6 lainnya yaitu U s/d Z (terkecuali huruf W) adalah kombinasi dari kesepuluh huruf pertama dan kesepuluh huruf susunan ke dua, dengan menambahkan titik 6 pada kombinasi huruf U s/d Z, dengan kata lain susunan 10 huruf pertama pada Braille adalah dasar untuk menghafal keseluruhan dari huruf Braille tersebut. Pengecualian pada huruf W (huruf w tidak dikenal sekurang-kurangnya tahun 1860 di Prancis), sehingga huruf W baru

ditambahkan kemudian huruf W baru ditambahkan kemudian setelah abjad Braille dibawa ke Amerika Serikat.

3. Alat-alat Braille

Alat tulis Braille adalah reglet dan stylus, yang merupakan hasil dari seorang Louise Braille. Reglet dan stylus adalah pasangan alat tulis Braille. Reglet berbentuk lempengan yang berengsel sehingga dapat dibuka dan ditutup secara praktis, lempengan tersebut mempunyai petak-petak seperti jendela berlubang kecil, setiap petaknya terdiri atas enam titik, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu sebelah kanan terdapat tiga titik, dan sebelah kiri tiga titik.



Gambar 2.2. Reglet dan Pen

Reglet terbuat dari berbagai macam bahan, ada yang terbuat dari besi, aluminium, plastik, atau *stainless steel*. Ukuran pada reglet sangat bervariasi ada yang berukuran 4 petak x 27 petak, 9 petak x 36 petak atau berukuran 4 petak kali 40 petak, dan stylus

adalah paku bertangkai yang digunakan untuk membuat huruf braille dengan menekankan pada kertas yang telah di jepit dengan reglet tersebut.



Gambar 2.3 Mesin Tik Braille

Mesin tik Braille (*Braille writer* atau *Brailleur*) adalah alat yang dipergunakan untuk menghasilkan tulisan Braille dengan cara yang banyak persamaannya dengan mesin tik pada umumnya, namun perbedaannya pada mesin tik Braille hanya terdapat 7 tombol untuk pembuatan tulisan Braille ini, 6 tombol ini berfungsi untuk membuat huruf Braille dan satu tombol lagi untuk spasi, mesin tik Braille ini pertama kali diciptakan oleh David Abraham tahun 1951, seorang guru di *Perkins Scholl for the Blind*, Amerika Serikat.

4. Membaca Braille

Kemampuan membaca pada setiap orang tidak berkembang secara tiba-tiba, melainkan ada suatu proses pembelajaran dan pengembangan dengan program ataupun metode baik secara khusus maupun metode pada umumnya. Kemampuan membaca pada tunanetra pun tidak terjadi secara tiba-tiba, perlu adanya pembelajaran, pembiasaan, dan pengembangan kemampuan membaca huruf-huruf Braille, diperlukan koordinasi yang kompleks dari indera perabaan yang dimana dalam hal ini, indera penglihatan digantikan oleh indera perabaan sebagai cara membaca huruf Braille, oleh sebab itu diperlukan pembelajaran dan pelatihan secara khusus untuk mengembangkan fungsi yang lebih baik dari indera perabaan tersebut, contohnya yaitu dengan melatih indera perabaannya terlebih dahulu sebelum mengenalkan pada huruf-huruf Braille.

Tentu sudah dapat diketahui bahwa membaca dengan menggunakan indera penglihatan tentu berbeda dengan membaca dengan menggunakan indera perabaan Simon dan huerts mengungkapkan bahwa kecepatan rata-rata membaca dari pembaca braille yang terampil adalah 90-115 kata per menit,

berbanding 250-300 kata per menit untuk mereka yang membaca secara visual.

Pernyataan diatas dapat diketahui membaca dengan menggunakan indera penglihatan memperoleh serapan informasi yang lebih banyak, dibandingkan dengan membaca dengan menggunakan perabaan. Hal tersebut terjadi karena membaca dengan indera perabaan diperlukan suatu kordinasi yang sangat baik antara gerak jari, gerak tangan dan lengan, namun pada penglihatan seseorang memungkinkan untuk membaca dengan cepat dan melewati kata ataupun huruf yang dibacanya, hal tersebut tidak mungkin terjadi pada pembaca huruf braille, karena untuk membaca huruf braille dibaca dengan cara ditelusur

Sebelum membaca braille diperlukan latihan pengembangan untuk indera perabaan tersebut, agar pada saat membaca huruf braille tidak terjadi kesulitan dengan huruf-huruf braille, kesulitan yang akan didapatkan pada tunanetra dengan huruf braille adalah symbol huruf braille yang menyerupai (kebalikan) huruf-huruf, dan symbol braille yang memiliki keragaman yang bentuknya hampir sama namun arti yang berbeda, seperti pada pelajaran bahasa Indonesia, dimana adanya tulisan singkat (tusing), singkatan braille (simbra), tanda baca, dll yang memerlukan pemahaman yang baik,

belum lagi pada pelajaran yang lainnya seperti pelajaran matematika, fisika, kimia, musik, dan pembelajaran Al-quran (bahasa Arab).

E. Hakikat Anak Tunanetra dengan Hambatan Majemuk

1. Pengertian Tunanetra dengan Hambatan Majemuk

Tidak ada satupun definisi yang dapat mencakup semua kondisi terkait disabilitas berat dan hambatan majemuk. Sekolah biasanya menghubungkan kedua bidang tersebut (disabilitas berat dan hambatan majemuk) ke dalam satu program untuk siswa yang memiliki keterbelakangan mental berat dan kedisabilitasan terkait, seperti gangguan fisik dan bahasa yang signifikan. (meskipun beberapa siswa ini mungkin memiliki kecerdasan rata-rata, Disabilitas fisik dan bahasa dapat menutupi itu).³⁶

Hambatan majemuk berkaitan dengan gangguan (seperti keterbelakangan- kebutaan mental, keterbelakangan mental- gangguan alat gerak, dll), kombinasi yang menyebabkan masalah- masalah pendidikan yang parah seperti bahwa mereka tidak dapat

³⁶ Rud Turnbull, et al., *Exceptional Lives Special Education In Today's School* Fourth Edition (New Jersey: Pearson Education, 2004) h 256

diakomodasi di program pendidikan khusus hanya untuk salah satu gangguan. Istilah tersebut tidak termasuk tuli-buta.³⁷

Anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual, dan lainnya. Kondisi hambatan majemuk ini ragamnya sangat bervariasi tergantung pada jenis hambatan dan berat ringannya hambatan yang dialami.³⁸

Definisi tentang tunanetra ganda atau biasa disebut MDVI (Multi Disabilities Visual Impairments) dikaji oleh beberapa ahli dari beberapa sudut pandang penertian tunanetra ganda menurut Frieda Mangunsong adalah anak yang menderita kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan/ kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial.³⁹ yang dimiliki oleh anak tunanetra dengan berbagai hambatan. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tunanetra ganda membutuhkan pelayanan yang tidak hanya untuk kebutuhan ketunanetraannya melainkan untuk kegandaan tambahan lainnya, sehingga anak tunaganda tersebut masih dapat

³⁷ Ibid h. 256

³⁸ Juang Sunanto, Ph.D, et al., Dokumen Kerja: Pendidikan Individu dengan Hambatan Majemuk (Jakarta: Helen Keller, 2013) h. 2-3

³⁹ Frieda Manunsong, Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa, (Jakarta: LPSP3 UI, 1998)h. 195

mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Sedangkan pengertian tunaganda menurut buku pedoman umum pelayanan anak cacat ganda dan majemuk adalah anak yang menderita dua atau lebih kelainan dalam segi jasmani, keindraan, mental, sosial, dan emosi, sehingga untuk mencapai perkembangan kemampuan yang optimal diperlukan pelayanan secara khusus dalam pendidikan.⁴⁰

2. Penyebab Individu Tunanetra dengan Hambatan Majemuk

Secara umum penyebab terjadinya hambatan majemuk sama dengan penyebab hambatan yang lain dan sangat beragam. Meskipun demikian, beberapa penyebab hambatan yang paling banyak adalah: Sindrom Down (*Down Syndrome*), sindrom usher (*Usher Syndrome*). Hambatan majemuk dapat terjadi sejak lahir dengan adanya kelainan-kelainan pada organ tubuh seperti *hydrocephaly*, *microcephaly* akibat penggunaan obat-obatan yang salah oleh ibunya pada saat masa kehamilan.

⁴⁰ Pedoman umu pelayanan anak cacat, (direktorat pembinaan pendidikan khusus dan BP3K, depdikbud, 1987), h. 9

Hambatan majemuk dapat terjadi pada masa setelah kelahiran diantaranya encephalitis, stroke, meningitis atau terjadinya trauma pada kepala. Kelahiran premature juga sering menyebabkan kelainan-kelainan yang menyebabkan anak menjadi disabilitas. Penyakit-penyakit seperti AIDS, rubella, herpes, syphilis dan toxoplasmosis juga menjadi penyebab terjadinya hambatan majemuk.⁴¹

Menurut Moore (1995), bayi dan anak-anak dengan gangguan penglihatan kortikal yang ditunda untuk tingkat yang lebih besar atau lebih kecil dalam mencapai tonggak perkembangan dan dalam semua kegiatan sensorymotor dan pembangunan sosial. Intervensi langsung dan stimulasi pada usia dini dan dukungan untuk pengasuh sangat penting terutama di tahun-tahun awal.

Moore melaporkan bahwa 70% dari anak-anak yang memiliki gangguan penglihatan kortikal atau yang buta memiliki beberapa derajat kecacatan intelektual dan / atau cacat lainnya.

a. *Optic Atrophy dan saraf optik Saraf hipoplasia*, Kondisi ini mempengaruhi saraf optik, bundel serat yang mentransmisikan sinyal dari retina ke otak. Dalam atrofi saraf optik, saraf optik telah rusak dalam beberapa cara, dalam saraf optik hipoplasia

⁴¹ Juang Sunanto, Ph.D, et al., op cit., h.3

saraf belum dikembangkan. Ini mungkin berarti bahwa anak mungkin memiliki beberapa visi atau mungkin buta, tergantung pada berapa banyak optik utuh. Anak mungkin juga memiliki cacat lainnya seperti cerebral palsy atau pertumbuhan masalah, karena saraf optik ini terletak dekat dengan kelenjar pituitari.

- b. *Sindrom Usher*, Sindrom Usher adalah masalah genetik yang menyumbang sekitar 50% dari semua orang didiagnosis sebagai tuna rungu, penglihatan, pendengaran, atau keduanya (Batshaw, 2002). Pertama gejala Sindrom Usher untuk dapat didiagnosis biasanya masalah dengan pendengaran.

Jadi secara garis besar dapat disimpulkan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensori, emosi, intelektual dan yang lainnya. Sebagai contoh hambatan majemuk adalah anak dengan hambatan penglihatan dan sekaligus memiliki hambatan pendengaran. Kondisi hambatan majemuk ini ragamnya sangat bervariasi tergantung pada jenis hambatan dan berat ringannya hambatan yang dialami. Hambatan majemuk disebut juga dengan tunaganda.

Walker dalam Bandi berpendapat mengenai tunaganda atau *multihandicapped* sebagai berikut: (1) Seseorang dengan dua hambatan yang masing-masing memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus. (2) Seseorang dengan hambatan ganda yang memerlukan layanan teknologi, (3) seseorang dengan hambatan-hambatan yang memerlukan modifikasi metode secara khusus.

3. Karakteristik Tunanetra dengan Hambatan Majemuk (MDVI)

Tunanetra dengan hambatan kecerdasan atau ganda memiliki beberapa karakteristik yang terbentuk dari gabungan kecacatan anda lainnya. Beraam karakteristik tersebut dapat dilihat pada penjabaran beberapa ahli di bawah ini: a) memiliki ketunaan lebih dari satu jenis. b) ketidak mampuan anak akan semakin parah atau semakin banyak bila tidak cepat mendapat bantuan. c) sulit untuk mengadakan evaluasi karena kegandaan yang beragam. d) membutuhkan instruksi atau pemberitahuan yang sangat terperinci dan jelas. e) sangat membutuhkan pengaturan waktu dalam menjalankan tugasnya. f) anak akan sulit belajar bila tanpa intervensi atau mendapat rangsangan. g) tidak menyamaratakan antara tunaganda yang satu dengan yang lain walaupun mempunyai kegandaan yang sama sebab

kemampuan, latar belakang kehidupannya, dan karakteristik mereka berbeda.⁴²

Ciri khas tunanetra ganda pada dasarnya merupakan gabungan dari kegandaan ketunaan yang dimilikinya. Adanya ciri khas pada tunanetra tetap melekat pada ciri khas tunanetra ganda. Hal ini lah yang akan berpengaruh pada pembelajaran yang diperolehnya, misalnya dalam pembelajaran bina diri mencuci pakaian tunanetra+tunagrahita memiliki kesulitan dalam memahami cara membedakan pakaian kotor dan bersih.

Begitu sulit untuk menentukan definisi disabilitas berat dan hambatan majemuk, sehingga sangat sulit untuk menjelaskan dengan tepat apa karakteristik orang-orang dengan yang mengalami kedisabilitas. Pada kenyataannya, "seorang hambatan majemuk mungkin memiliki lebih banyak perbedaan daripada kesamaan" Tetapi, lima kategori dari karakteristik pelajar ini dapat menjelaskan: fungsi intelektual, keahlian adaptif, perkembangan motorik, fungsi sensoris, dan komunikasi.⁴³

⁴² *ibid.*, h. 4-7

⁴³ Rud Turnbull, et al., *op.cit.*, h.257

1. Fungsi Intelektual

Kebanyakan individu disabilitas berat dan hambatan majemuk memiliki gangguan yang signifikan pada fungsi intelektual yang diukur oleh tes kecerdasan secara tradisional. Namun bagi banyak orang disabilitas berat dan hambatan majemuk, metode tes kecerdasan tradisional menjadi tidak tepat. Ada dua alasan. Pertama, biasanya mempelajari disabilitas berat tidak termasuk dalam standar tes sampel dari intelijen normatif, sehingga informasi yang dihasilkan dari tes ini tidak ada gunanya dalam merancang program pendidikan yang sesuai. Kedua, para siswa telah tidak pernah tersentuh oleh beberapa konten akademis pada ujian yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif dasar. Meskipun demikian, keterampilan akademik adalah indikator intelektual berfungsi pada siswa.

Siswa disabilitas berat dan hambatan majemuk memiliki kemampuan yang bervariasi. Beberapa mengembangkan fungsi kemampuan akademik seperti cara menghitung uang, menemukan barang-barang di toko grosir, dan membaca petunjuk jalan. Disabilitas lainnya memperluas program pendidikan dengan fokus pada belajar membuat kontak mata,

mengikuti objek dengan mata mereka dan merespon rangsangan di sekitar mereka.

2. Kemampuan Adaptif

Kebanyakan individu disabilitas berat dan hambatan majemuk dapat mencapai beberapa level kemandirian pada keinginannya sendiri. Itulah mengapa orang tua memberikan prioritas tertinggi kepada kemampuan merawat diri anak-anak mereka dan mengapa program sekolah memasukkan petunjuk dalam berpakaian, kebersihan diri, menggunakan toilet, makan dan pekerjaan rumah tangga yang ringan.

Kemampuan adaptif termasuk konseptual, social dan kompetensi praktik untuk berfungsi dalam pengaturan masyarakat pada usia stabil. Kemampuan merawat diri adalah salah satu yang paling penting dimasukkan pada sekolah dan masyarakat.

3. Perkembangan Motorik

Individu disabilitas berat dan hambatan majemuk biasanya memiliki hambatan perkembangan motorik yang signifikan. Kerusakan sensorimotor mereka seringkali mengakibatkan otot yang tidak normal. Siswa lain yang memiliki peningkatan

ketegangan otot dan pengencangan otot secara ekstrim. Terlalu banyak ketegangan dapat menyebabkan spastik. Beberapa ketegangan otot yang tidak normal dapat mengganggu kemampuan siswa dalam melakukan tugasnya dengan baik, seperti makan, berpakaian, menggunakan kamar mandi, dan bermain dengan mainan. Meskipun mereka mengalami keterlambatan motoric, banyak siswa disabilitas berat dan hambatan majemuk belajar berjalan dengan pembantunya.

4. Gangguan Sensori

Gangguan pendengaran dan penglihatan merupakan keadaan yang biasa pada individu disabilitas berat dan hambatan majemuk. Tentu saja, setiap dua dari lima siswa disabilitas berat dan hambatan majemuk biasanya memiliki gangguan sensori.

Meskipun kamu menganggap serius “tuli-butu” bahwa siswa dengan klasifikasi ketidakmampuan total untuk mendengar dan melihat, fakta bahwa siswa yang teridentifikasi tuli-butu memiliki berbagai macam kombinasi gangguan penglihatan dan pendengaran. Gangguan mereka di kedua sensori, bagaimanapun, para disabilitas berat menginginkan

perancangan khusus dalam pelajaran menjahit untuk disabilitas dengan kombinasi yang unik.

5. Kemampuan Komunikasi

Tantangan komunikasi tidak terikat untuk siswa yang tuli-butu. Hampir seluruh siswa disabilitas berat dan hambatan majemuk memiliki tantangan dalam pengalaman berkomunikasi.

Keluarga dari anak-anak disabilitas berat memiliki beberapa laporan tentang kemampuan komunikasi, mereka ingin agar anak-anak mereka diajarkan: mengatakan suatu objek, menolak tindakan lain, memelihara percakapan dan mengekspresikan rasa sakit atau tidak nyaman.⁴⁴

F. Layanan Pendidikan di Sekolah Khusus untuk Individu dengan Hambatan Majemuk

Sekolah khusus atau yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang khusus diperuntukkan bagi individu yang mengalami hambatan, termasuk individu yang mengalami hambatan majemuk. Untuk individu dengan hambatan majemuk ada berbagai bentuk layanan pendidikan yaitu antara lain:

⁴⁴ Rud Turnbull, et al., op.cit., h.257-258

1. Sekolah Rumah Sakit “*Hospital School*”

Sekolah rumah sakit atau “*Hospital School*”, adalah bentuk layanan pendidikan yang dilaksanakan di sebuah rumah sakit. Layanan semacam ini dibutuhkan jika ada siswa dengan hambatan majemuk yang ternyata menyandang penyakit menahun atau yang bersangkutan memerlukan perawatan intensif di rumah sakit dalam jangka waktu yang cukup lama. Dengan demikian tujuan sekolah rumah sakit atau “*Hospital School*”, adalah agar layanan pendidikan siswa dengan hambatan majemuk tidak terputus, karena yang bersangkutan tetap dapat menempuh pendidikannya di dalam rumah sakit. Pihak rumah sakit menyediakan dokter dan guru khusus untuk bekerjasama memberikan layanan pendidikan bagi siswa dengan hambatan majemuk tersebut, yang pelaksanaannya merupakan kerjasama antara sekolah dengan rumah sakit tersebut.

2. Sekolah Khusus Berasrama “*Residential School*”

Sekolah khusus berasrama “*residential school*”, adalah persekolahan khusus bagi individu dengan hambatan majemuk yang disertai dengan penyelenggaraan asrama bagi mereka. Siswa dengan hambatan majemuk hanya berkesempatan pulang ke rumah masing-masing pada waktu liburan saja.

Tujuan dari sekolah Khusus Berasrama "*Residential School*", adalah agar individu dengan hambatan majemuk selain memperoleh pendidikan di sekolah khusus, juga secara lebih intensif masih memperoleh bimbingan dari ibu asrama atau pembimbing yang bertugas memberi bimbingan pada individu dengan hambatan majemuk, setelah jam sekolah selesai.

3. Sekolah Khusus Harian "*Day School*"

Sekolah khusus harian "*day school*", adalah persekolahan khusus bagi individu dengan hambatan majemuk, dimana individu dengan hambatan majemuk tersebut pergi ke sekolah setiap hari dan pulang kerumah masing-masing ketika jam sekolah selesai.

Tujuan sekolah khusus harian "*day school*", antara lain agar selain memperoleh pendidikan di sekolah khusus, individu dengan hambatan majemuk masih tetap mendapatkan pendidikan dari orang tua mereka dan dapat berintegrasi dengan masyarakat lingkungan sekitarnya.

4. Kelas Mandiri "*Self-Contain Classes*"

Kelas mandiri "*self-contain classes*", adalah persekolahan khusus bagi individu dengan hambatan majemuk, dimana sehalaman dengan sekolah umum, dibangun kelas-kelas khusus

untuk siswa yang mengalami hambatan majemuk; meskipun demikian segi-segi pendidikan dan perkolahan antara siswa yang mengalami hambatan majemuk dan siswa-siswa lain tetap terpisah. Organisasi dan administrasi sekolah, kurikulum, tenaga kependidikan dan lain-lain tetap terpisah.

Tujuan dari program ini adalah agar siswa yang mengalami hambatan majemuk dengan siswa yang tidak mengalami hambatan dapat berintegrasi dan dapat saling bekerjasama, serta saling belajar, namun kenyataannya mereka tetap mengelompok dalam kelompoknya sendiri.

5. Kelas Khusus “*Special Classes*”

Kelas khusus “*special classes*”, adalah program kelas khusus bagi siswa yang mengalami hambatan majemuk yang ada di dalam sebuah sekolah umum. Berbeda dengan program kelas mandiri, organisasi, administrasi dan pengelolaan kelas khusus menjadi bagian dari sekolah yang bersangkutan.

Tujuan dari program ini adalah agar siswa yang mengalami hambatan majemuk dengan siswa yang tidak mengalami hambatan dapat berintegrasi. Namun demikian maksud mengintegrasikan siswa yang mengalami hambatan majemuk dengan siswa yang tidak mengalami hambatan dalam program

kelas khusus ini juga sering mengalami kegagalan seperti pada program kelas mandiri "*self-contain classes*".⁴⁵

Demikianlah tinjauan singkat tentang berbagai layanan pendidikan dalam sekolah khusus bagi individu dengan hambatan majemuk. Selain program-program tersebut, masih ada layanan pendidikan bagi individu dengan hambatan majemuk diantaranya adalah intervensi dini, pendidikan dini individu dengan hambatan majemuk, sekolah inklusif, pendidikan vokasional dan layanan program transisi.

G. Strategi Pembelajaran Braille Pada Siswa dengan Hambatan Majemuk di SDLB A.

Strategi pembelajaran Braille pada siswa dengan hambatan majemuk di SDLB A adalah segala tindakan yang dilakukan guru kelas dalam upaya memberikan keterampilan menulis dengan huruf Braille pada siswa dengan hambatan majemuk. Pelayanan tersebut akan terlihat dari perencanaan guru, pelaksanaan guru, dan evaluasi guru bagi siswa dengan hambatan majemuk di kelas IV.

⁴⁵ Juang Sunanto, Ph.D, et al., op cit., h. 68-70